

PROGRAM “PERAHU”: MODEL EDUKASI PARTISIPATIF UNTUK PENINGKATAN KAPASITAS KADER PMR DALAM PENCEGAHAN HIV-AIDS

Yusuf Omar Setyoaji^{1*}, Valensia Mutiara Anisa Putri¹, Muhammad Ilham Danny¹, Vanessa Christabel¹, Zahra Naura Herdita¹, Srestha Indra Cahya¹, Rivia Risdandini¹, Alidha Nur Rakhmani²

¹Program Studi Kedokteran, Universitas Brawijaya

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kedokteran, Universitas Brawijaya
e-mail: yos.yusufomar@student.ub.ac.id / yos.yusufomar@gmail.com*, valensiamap@student.ub.ac.id, ilhamdanny@student.ub.ac.id, vanessa08@student.ub.ac.id, zahranaura@student.ub.ac.id, Indracahya02@student.ub.ac.id, riviarisdandini@student.ub.ac.id, alidha@ub.ac.id

Abstract

HIV-AIDS remains a major global public health challenge and a leading cause of mortality in developing countries, including Indonesia. At the local level, prevention and early detection services still show considerable gaps. As a vulnerable group, adolescents contribute a substantial portion of new cases, making school-based education an important prevention strategy. This community service initiative aims to evaluate the success of the PERAHU Program (Enhancing Reproductive Health and HIV/AIDS Education for Adolescents through Humanization and Cadre Development Efforts) as a multimodal educational model that combines interactive education, reflective simulation, and advocacy. The target participants were 42 Red Cross Youth (PMR) members at SMPN 2 Wagir, Wagir District, Malang Regency, using a pre-experimental one-group pretest-posttest design. All participants completed the program (100% attendance), with the average score increasing from 73.33 to 93.57 and the median score rising from 75 to 90. The PERAHU Program effectively enhanced peer educators' knowledge and strengthened school support for the sustainability of HIV-AIDS education, indicating its potential as a participatory model to support HIV elimination goals in Indonesia.

Keywords: Adolescent health, HIV-AIDS, Interactive education, Peer educators, Indonesia.

Abstrak

HIV-AIDS merupakan tantangan besar kesehatan masyarakat global sekaligus penyebab kematian signifikan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Di tingkat daerah, cakupan layanan pencegahan dan deteksi dini masih menunjukkan kesenjangan. Sebagai kelompok rentan, remaja menyumbang porsi besar kasus baru HIV-AIDS sehingga pendekatan edukasi berbasis sekolah menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan. Pengabdian ini bertujuan mengevaluasi keberhasilan kegiatan Program PERAHU (Peningkatan Edukasi Reproduksi dan HIV-AIDS untuk Remaja melalui Humanisasi dan Upaya Kaderisasi) sebagai model edukasi multimodal yang menggabungkan edukasi interaktif, simulasi reflektif, dan advokasi. Sasaran kegiatan adalah 42 kader PMR di SMPN 2 Wagir, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, dengan desain pre-eksperimental *one-group pretest-posttest*. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai (100% *attendance*), dengan rata-rata skor meningkat dari 73,33 menjadi 93,57 dan median dari 75 menjadi 90. Program PERAHU terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader PMR serta memperkuat dukungan sekolah terhadap keberlanjutan edukasi HIV-AIDS sehingga berpotensi menjadi model edukasi partisipatif dalam mendukung pencapaian target eliminasi HIV-AIDS di Indonesia.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan remaja, HIV-AIDS, Intervensi edukasi interaktif, Indonesia.

PENDAHULUAN

HIV-AIDS adalah salah satu penyakit infeksi menular seksual yang masih menjadi masalah dalam bidang kesehatan masyarakat, baik di tingkat nasional, maupun di tingkat global

hingga saat ini. WHO melaporkan, lebih dari 85,6 juta orang di dunia terinfeksi HIV dengan jumlah kematian sebesar 40,4 juta jiwa (World Health Organization, 2022). Kementerian Kesehatan RI memperkirakan bahwa pada akhir tahun 2023, 515 ribu orang di Indonesia hidup dengan HIV-AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi tertinggi di mana kasus tidak hanya ditemukan di kota besar seperti Surabaya, Malang, dan Sidoarjo, tetapi juga mulai meluas ke wilayah sekitar, termasuk Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Pada tahun 2024, kecamatan tersebut mencatat 32 orang dengan HIV dengan 23 orang di antaranya telah menjalani terapi *Antiretroviral* (ARV).

Sejalan dengan hal tersebut, menurut data dari Puskesmas Wagir, cakupan skrining HIV mencapai 18,33% dari target nasional sebesar 95%. Selain itu, dari 11 kegiatan penyuluhan HIV yang direncanakan dalam kerangka program strategis ATM (HIV, Tuberkulosis, Malaria), terkait pelaksanaan masih dalam tahap awal sehingga belum sepenuhnya dapat terealisasi hingga pertengahan tahun 2025. Capaian ini mencerminkan bahwa program ATM yang baru dijalankan

memerlukan penguatan, pendampingan, serta kolaborasi lebih lanjut agar target nasional dapat dicapai secara optimal (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2025).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap HIV, dengan proporsi kasus baru yang cukup besar berasal dari kelompok usia ini (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS, cara penularan, dan langkah pencegahan, dipadukan dengan minimnya edukasi kesehatan reproduksi di sekolah, dan stigma seputar isu HIV membuat banyak remaja menghindari pembicaraan terkait isu ini (Susanto, 2020; Nurhayati, 2021). Faktanya, masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan sikap dan perilaku tepat terhadap kesehatan yang dapat memengaruhi pola hidup di masa dewasa mendatang (Fauk et al., 2018).

Meskipun berbagai upaya edukasi terkait HIV-AIDS telah dilakukan, sebagian besar masih mengandalkan metode ceramah satu arah yang kurang melibatkan partisipasi aktif remaja. Belum banyak intervensi yang mengintegrasikan pendekatan reflektif, empatik, dan pemberdayaan kader sebaya sebagai agen edukasi

berkelanjutan. Celah ini menegaskan perlunya model edukasi inovatif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan preventif pada remaja.

Penelitian ini mengusulkan Program PERAHU (Peningkatan Edukasi Reproduksi dan HIV-AIDS untuk Remaja melalui Humanisasi dan Upaya Kaderisasi), untuk menjawab permasalahan tersebut, yang dalam hal ini diimplementasikan di SMPN 2 Wagir. Program ini dirancang sebagai strategi edukatif dan partisipatif dengan melibatkan kader Palang Merah Remaja (PMR) sebagai agen utama edukasi sebaya. Sesi intervensi dilaksanakan melalui edukasi interaktif berbasis diskusi kelompok, permainan edukatif, dan multimedia, dilanjutkan dengan simulasi reflektif berupa *role-play* yang bertujuan melatih empati serta keterampilan komunikasi kader (Handayani et al., 2019). Program ini juga mencakup advokasi kepada pihak sekolah dan tenaga kesehatan setempat agar keberlanjutan kegiatan edukasi dapat terintegrasi dalam aktivitas rutin sekolah sehari-hari (Rahayu & Prasetyo, 2020).

Program PERAHU bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan

pengetahuan dan sikap kader PMR terkait HIV/AIDS yang diukur melalui instrumen *pretest* dan *posttest*. Selain manfaat jangka pendek dalam meningkatkan pemahaman kader, program ini diharapkan dapat melahirkan komunitas remaja yang lebih responsif terhadap isu HIV/AIDS, aktif terlibat dalam edukasi sebaya, dan mendukung eliminasi HIV berdasarkan target “95-95-95”—95% orang dengan HIV-AIDS (ODHA) mengetahui statusnya, 95% yang terdiagnosis mendapatkan terapi, dan 95% dari yang mendapat terapi mencapai supresi virus dari UNAIDS (UNAIDS, 2021). Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab permasalahan rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sistem edukasi kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan pada April-Mei 2025 di Desa Sukodadi, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Tahap pra-intervensi dilakukan di Puskesmas Wagir, sedangkan intervensi dilaksanakan di SMPN 2 Wagir.

Sasaran kegiatan pengabdian adalah kader Palang Merah Remaja (PMR) di SMPN 2 Wagir, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Sebanyak 42 kader PMR mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Program PERAHU. Seluruh peserta merupakan anggota aktif PMR yang dipilih oleh pihak sekolah karena diharapkan mampu menjadi kader edukasi sebaya dan melanjutkan kegiatan promosi kesehatan di lingkungan sekolah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui diskusi dengan Puskesmas Wagir, pemerintah desa, dan pihak SMPN 2 Wagir. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui permasalahan utama terkait edukasi HIV/AIDS dan menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi mitra. Data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi Program PERAHU. Selanjutnya dilakukan forum diskusi menggunakan metode Nominal Group Technique (NGT) untuk menentukan prioritas permasalahan yang akan ditangani dalam kegiatan pengabdian.

Program PERAHU dilaksanakan pada 20 Mei 2025 sebagai bentuk pemberdayaan kader PMR melalui

pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pendekatan partisipatif bertujuan meningkatkan kapasitas kader PMR dalam mendukung keberlanjutan edukasi sebaya terkait HIV-AIDS sebagai bentuk pencegahan primer. Pendekatan partisipatif diawali dengan sesi edukasi interaktif melalui presentasi dan demonstrasi menggunakan alat peraga anatomi. Selanjutnya, dilakukan simulasi reflektif dengan pembagian kertas secara acak bertuliskan HIV (+) dan HIV (-), yang bertujuan menumbuhkan empati serta mengidentifikasi persepsi kader mengenai interaksi sosial dengan orang yang hidup dengan HIV-AIDS. Diskusi yang muncul memperlihatkan bahwa sebagian peserta masih memiliki pandangan yang keliru terkait mekanisme transmisi HIV-AIDS.

Selain itu, peserta juga memperoleh materi tambahan mengenai kesehatan reproduksi dan HIV-AIDS, dilanjutkan dengan latihan peran (*role-play*) mengenai interaksi aman untuk mencegah kekerasan seksual. Kegiatan pendekatan partisipatif diperkuat dengan pembuatan majalah dinding sebagai media edukasi berkelanjutan bagi teman

sebayu oleh kader pada masa yang akan datang, serta penyerahan kotak aspirasi “PERAHU”. Kotak aspirasi ini diharapkan berfungsi sebagai sarana kader untuk menindaklanjuti pertanyaan atau laporan dari remaja, yang selanjutnya dapat dikoordinasikan bersama pihak sekolah maupun Puskesmas.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti Program PERAHU. Tes berupa sepuluh pertanyaan pilihan ganda terkait HIV-AIDS dan kesehatan reproduksi. Hasil evaluasi dianalisis

secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, median, dan standar deviasi. Untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah kegiatan digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* sebagai bagian dari evaluasi efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan identifikasi kondisi awal mitra melalui diskusi dengan Puskesmas Wagir, pemerintah desa, dan pihak sekolah. Selain itu dilakukan asesmen awal menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS. Karakteristik *Sosiodemografi* responden kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Asesmen Awal

Karakteristik	Frekuensi		
	Kategori	n	%
Usia	15 – 19	4	11,8%
	20 – 24	19	55,9%
	25 – 49	11	32,4%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	8	23,5%
	Perempuan	26	76,4%
Tingkat Pendidikan	SD	20	58,8%
	SMP/ Sederajat	8	23,5%
	SMA/ Sederajat	6	17,6%
	Sarjana/ Diploma	0	0%

Sumber: Data Primer (2025)

Mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan (76,4%) dengan kelompok usia dominan 20–24 tahun (55,9%). Sebagian besar peserta

memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar (58,8%). Rendahnya tingkat pendidikan ini sangat mungkin berkontribusi terhadap minimnya

pemahaman awal terkait HIV-AIDS, khususnya mengenai mekanisme penularan dan urgensi skrining.

Hasil wawancara menunjukkan mayoritas peserta belum memahami komplikasi HIV-AIDS, serta belum memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan skrining akibat adanya stigma. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi edukasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu meluruskan miskonsepsi dan mengurangi ketakutan yang tidak berdasar.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian melaksanakan Program PERAHU yang terdiri atas tiga komponen utama yaitu:

- (1) Edukasi interaktif melalui diskusi kelompok dan media multimedia untuk memperkuat pemahaman dasar mengenai HIV-AIDS dan kesehatan reproduksi.
- (2) Simulasi reflektif melalui *role-play* empati, di mana peserta diminta membayangkan diri atau temannya sebagai ODHA untuk mengurangi stigma dan melatih sensitivitas emosional.
- (3) *Role-play* interaksi aman tentang pencegahan kekerasan seksual dan komunikasi asertif, yang dirancang

untuk memperkuat keterampilan kader dalam menghadapi situasi berisiko serta memberikan edukasi kepada teman sebaya.

Selain itu, peserta difasilitasi untuk menyusun poster edukatif mandiri dan diperkenalkan juga kepada kotak aspirasi PERAHU sebagai media kader dalam menampung pertanyaan atau laporan remaja terkait isu kesehatan reproduksi dan HIV-AIDS. Komponen ini memastikan bahwa edukasi tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dapat berlanjut dalam aktivitas sekolah sehari-hari.

Kehadiran kader mencapai 100% (42 orang) dengan partisipasi aktif selama proses edukasi. Hasil *pretest* dan *posttest* yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang jelas.

Tabel 2. Skor *Pretest* dan *Posttest* Kader PMR

Kategori	<i>Pretest</i> (n = 42)	<i>Posttest</i> (n = 42)
Mean (± SD)	73,33 (± 11,61)	93,57 (± 6,92)
Median	75	90
Nilai Tertinggi	90	100
Nilai Terendah	40	80
Normalitas*	0,002	0,000

*dilakukan uji normalitas *Saphiro-Wilk* karena n<50

Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil uji Wilcoxon memperlihatkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik *Wilcoxon*

Kategori	Frekuensi (%)	<i>p-value</i>
Menurun	0 (0%)	
Tetap	2 (4,76%)	0,000
Meningkat	40 (95,23%)	



Gambar 1. Pelaksanaan Program PERAHU kepada Kader PMR SMPN 2 Wagir

Pelaksanaan Program PERAHU menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader PMR setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Peningkatan nilai rata-rata dari 73,33 menjadi 93,57 dan peningkatan nilai median dari 75 ke 90 menunjukkan dampak dari program peningkatan kapasitas kader melalui metode edukasi interaktif dan simulasi reflektif berjalan dengan efektif.

Secara umum, intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membentuk sikap positif kader untuk mengembangkan kegiatan edukasi lanjutan. Dampak yang diharapkan adalah peningkatan kesadaran pencegahan HIV-AIDS dan deteksi dini di masyarakat, meskipun pengukuran jangka panjang belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian.

Hasil evaluasi kegiatan ini sejalan dengan berbagai program edukasi kesehatan remaja yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan peserta (Akbar, 2025; Asriani, 2023). Program edukasi interaktif terbukti lebih efektif daripada penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah (Benita, 2012; Satriawibawa, 2018). Partisipasi aktif dari peserta dapat membantu

pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik pembahasan sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan skor *posttest* yang signifikan.

Selain peningkatan kognitif, pelaksanaan Program PERAHU juga memperlihatkan kontribusi strategis dalam upaya membangun dukungan sekolah dan masyarakat. Upaya advokasi berhasil dilaksanakan dengan melibatkan pihak sekolah dan Puskesmas, yang mana selaras dengan pendekatan multisektoral yang direkomendasikan dalam strategi nasional penanggulangan HIV-AIDS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Partisipasi dari pemangku kebijakan berperan penting dalam menjamin keberlanjutan program, sebagaimana yang telah ditekankan dalam laporan UNAIDS tahun 2024 tentang urgensi kolaborasi komunitas dalam mengakhiri epidemi HIV-AIDS.

Peningkatan signifikan pengetahuan kader juga memiliki implikasi pada perubahan sikap dan potensi perilaku preventif di kalangan remaja. Studi Fauziyah dan Handayani (2023) menunjukkan hubungan yang selaras antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan HIV-AIDS di kalangan remaja. Oleh karena itu,

kegiatan pengabdian ini terbukti memperkuat dan meningkatkan kapasitas kader sebagai agen edukatif sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan perilaku berisiko di kalangan remaja.

Program PERAHU mengukung pendekatan multimodal yang menggabungkan edukasi interaktif, simulasi reflektif, dan *role-play*. Melalui skenario HIV (+) dan HIV (-) dan *role-play* interaksi aman, diharapkan kader tidak hanya memahami materi, tetapi juga dilatih untuk membangun empatik, mengurangi stigma, serta memahami perlindungan diri sebagai agen edukasi sebaya. Penyusunan majalah dinding mandiri dan kotak PERAHU juga memungkinkan kader memproduksi media edukasi secara mandiri.

Efektivitas program tentu dipengaruhi oleh model pembelajaran partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Diskusi dua arah, pengalaman emosional melalui simulasi, dan produksi media mandiri (majalah dinding dan kotak aspirasi) memperkuat retensi pengetahuan dan kesiapan kader melanjutkan edukasi. Mekanisme ini menjadikan Program PERAHU lebih berkelanjutan daripada edukasi satu arah.

Keterbatasan pelaksanaan kegiatan adalah pertama, evaluasi yang dilakukan baru menilai peningkatan pengetahuan jangka pendek sehingga perubahan perilaku kader PMR maupun dampak jangka panjang pada populasi remaja yang lebih luas belum dapat diketahui secara mendalam. Kedua, kegiatan pengabdian masih terbatas pada satu sekolah. Selain itu, hambatan potensial seperti stigma terhadap HIV-AIDS dan keterbatasan sumber daya sekolah tentu berpotensi memengaruhi efektivitas implementasi program secara lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan perluasan cakupan edukasi dan kegiatan serupa agar manfaat program dapat dirasakan lebih merata di tingkat masyarakat.

Secara keseluruhan, Program PERAHU terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kader PMR SMPN 2 Wagir dan berkontribusi pada penguatan kapasitas sekolah serta masyarakat dalam mendukung keberlanjutan edukasi HIV-AIDS. Integrasi edukasi interaktif, simulasi reflektif, dan advokasi menjadikan program ini relevan untuk direplikasi di wilayah lain dengan tingkat pengetahuan rendah dan stigma tinggi terhadap HIV-AIDS.

PENUTUP

Simpulan

Program PERAHU terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader PMR SMPN 2 Wagir mengenai pencegahan dan pengendalian HIV-AIDS, dengan peningkatan skor dari 73,33 menjadi 93,57 ($p < 0,001$). Selain penguatan kapasitas kognitif, program ini mendorong kolaborasi antara sekolah dan tenaga kesehatan dalam membangun lingkungan edukatif yang mendukung isu kesehatan remaja. Model pendekatan partisipatif ini memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan kebutuhan serupa, serta menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan kesehatan berbasis kader remaja secara berkelanjutan.

Saran

Dalam rangka mendukung keberlanjutan dan pengembangan kegiatan Program PERAHU, rekomendasi yang diajukan adalah:

1. Bagi pihak sekolah

Integrasi Program PERAHU ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau pembinaan kader PMR agar edukasi HIV-AIDS berjalan secara rutin dan berkesinambungan.

2. Bagi Puskesmas

Melakukan monitoring dan pendampingan berkala terhadap kader sebagai bagian dari jejaring edukasi sebaya, termasuk tindak lanjut aspirasi remaja melalui kotak PERAHU sebagai kanal pelaporan dan konsultasi remaja.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan apresiasi kepada Puskesmas Wagir, khususnya dr. Siti Haryanti selaku Kepala Puskesmas, SMPN 2 Wagir, Kepala Desa Sukodadi, Kader PMR atas dukungan serta kesempatan yang diberikan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., Malik, A., Siswanto, Y., & Nurcahyaningih, C. (2025). Efektivitas Program PITERPAN dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja bagi pelajar Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 224-231.

Benita, N.R. (2012). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen

Gergaji (Skripsi Sarjana). Universitas Diponegoro, Semarang.

Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2025). Laporan tahunan penanggulangan HIV/AIDS Kabupaten Malang 2025 (Laporan Tahunan). Malang: Dinas Kesehatan Kabupaten Malang.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2024). Laporan tahunan penanggulangan HIV/AIDS Jawa Timur 2024 (Laporan Tahunan). Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Fauk, N.K., Merry, M.S., Sigilipoe, M.A., Putra, S., & Mwanri, L. (2018). Culture, social networks and HIV vulnerability among men who have sex with men in Indonesia. *PLoS One*, 13(6), e0198736.

Fauziyah, N., & Handayani, F. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan HIV-AIDS pada siswa SMK di Sumedang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa*, 5(1), 32-38.

Handayani, S., Wulandari, D., & Pramesti, R. (2019). Strategi edukasi berbasis interaktif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 112-120.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023). Strategi nasional penanggulangan HIV/AIDS dan IMS tahun 2020–2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nurhayati, T., & Wahyuni, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45-53.
- Rahayu, T., & Prasetyo, A. (2020). Peran advokasi sekolah dalam program kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 178-185.
- Satriawibawa, I.W.E., Dewi, K., Wati, K., & Widiastari, A.A.A. (2018). Penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ikatan Dokter Indonesia*, 68(2), 65-71.
- Susanto, E., Rini, P., & Hidayah, N. (2020). Faktor determinan perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 23-31.
- UNAIDS (2021). *Confronting inequalities: Lessons for pandemic responses from 40 years of AIDS*. Geneva: Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- UNAIDS (2024). *The urgency of now: AIDS at a crossroads*. Diunduh May 26, 2025 dari <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2024/global-aids-update-2024>
- World Health Organization (2022). *Global HIV & AIDS statistics — 2022 fact sheet*. Geneva: WHO.